



Nandia Pitri<sup>1</sup>  
Nelvia Susmita<sup>2</sup>

## ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KERINCI

### Abstrak

Cerita rakyat merupakan salah satu media yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana membangun karakter positif pada anak melalui nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita. Data penelitian ini adalah cerita rakyat Kerinci yang diperoleh dari hasil merekam dan dokumen tertulis. Artikel ini didasarkan pada penelitian deskriptif kualitatif yang mengidentifikasi nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat Kerinci. Pengumpulan data dilakukan teknik rekam catat dan mengidentifikasi data berupa kata kunci yang berkaitan dengan nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Kerinci sangatlah baik untuk membentuk karakter manusia sejak dini. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Kerinci dapat memberikan sumbangsi pada dunia saat ini dikarenakan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat Kerinci merupakan nilai pendidikan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga sangat cocok untuk ditanamkan pada diri. dalam cerita rakyat Kerinci khususnya pada dongeng dan legenda nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng dan legenda Kerinci yaitu religious, mandiri, nasionalis, integritas, gotong royong, kerja keras, tidak memaksakan kehendak, kerja sama dan Cinta Damai

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan, Pendidikan Karakter, Cerita Rakyat Kerinci

### Abstract

Folklore is one of the media that can be utilized as a means of building positive character in children through moral values and character education contained in the story. The data of this research are Kerinci folktales obtained from recording and written documents. This article is based on descriptive qualitative research that identifies character building values in Kerinci folktales. Data collection is done by recording and note-taking techniques and identifying data in the form of keywords related to character-forming values in the story. The results show that the character education values contained in Kerinci folklore are very good for shaping human character from an early age. The value of character education contained in Kerinci folklore can contribute to today's world because the value of character education contained in Kerinci folklore is an educational value that is very close to everyday life so it is very suitable to be instilled in oneself. in Kerinci folklore, especially in fairy tales and legends, the value of character education contained in Kerinci fairy tales and legends is religious, independent, nationalist, integrity, mutual cooperation, hard work, not imposing the will, cooperation and peace love.

**Keywords:** Educational Value, Character Education, Kerinci folklore

### PENDAHULUAN

Sastra lisan (oral literature) merupakan bagian dari tradisi lisan (oral tradition) yang muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat, dengan bahasa sebagai media utamanya, dan di dalamnya terdapat pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian sehingga sering juga disebut sebagai sastra rakyat. Dalam keseharian sastra lisan biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anaknya, seorang kakek pada cucunya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, seorang guru pada para muridnya, ataupun antarsesama anggota masyarakat. Sesuai dengan penyebutannya, jenis sastra ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi secara lisan karena merupakan salah satu penanda masyarakat dengan kelisanan/ tradisi lisan (oral

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Sungai Penuh  
email: nandipitri@gmail.com, nelviasusmita90@gmail.com

tradition) yang tinggi dan lebih dulu dilahirkan daripada sastra tulis. Dalam konteks sastra Indonesia, sastra lisan dikenal dengan sebutan sastra Indonesia lama.

Cerita rakyat memuat kisah yang berhubungan dengan peristiwa sehari-hari yang dialami oleh masyarakat. Dari cerita rakyat, kita dapat memetik nilai-nilai yang dialami oleh para tokoh. Cerita rakyat menjadi menarik karena dibangun dari beberapa unsur. Salah satu unsur yang membangun cerita adalah terdapat tokoh dengan berbagai karakter, baik karakter positif maupun negatif.

Cerita rakyat, sebagaimana karya sastra yang lain, dapat memberikan manfaat sekaligus hiburan yang menyenangkan bagi para pembaca, khususnya anak-anak, karena cerita rakyat menampilkan kisah yang menarik. Kisah-kisah yang ada dalam cerita rakyat tersebut membuat anak-anak tertawa ketika ada hal yang lucu dan akan larut dalam kesedihan ketika terdapat kisah yang menyedihkan serta menjadi penasaran dengan akhir cerita jika mengisahkan tentang petualangan.

Cerita rakyat tidak bisa dipisahkan dari dunia anak, karena dalam cerita rakyat dunia imajinasi anak bisa terwakili sehingga dapat menambah pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan kepada anak-anak. Hal ini seperti diungkapkan (Kurniawan, 2009) yang menyatakan bahwa cerita rakyat, tanpa disadari, menjadi sangat efektif dalam menanamkan pendidikan pada anak.

Melalui para tokoh yang mengisahkan kehidupan mereka, cerita rakyat yang memuat nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesetiaan, perjuangan, kesabaran dan sejenisnya dapat digunakan sebagai media dalam pembentukan karakter positif pada anak. Dengan kata lain cerita rakyat dapat membentuk karakter positif secara efektif karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui alur cerita dan metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui.

Cerita lisan sebagai bagian daripada folklore merupakan bagian dari persediaan cerita yang telah lama hidup dalam tradisi sesuatu masyarakat, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum. Di Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Kerinci, terdapat berbagai macam sastra lisan yang merupakan bagian dari karya sastra nasional.

(Baihaqi, 2017) berpendapat bahwa sastra lisan adalah jenis atau kategori karya sastra tertentu yang ditransmisikan secara lisan, demikian gambaran kehidupan masyarakat masa lampau. Sastra lisan adalah warisan budaya daerah yang masih layak dikembangkan dan digunakan dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu, cerita rakyat tidak hanya ada dalam bentuk lisan tetapi juga dalam teks tertulis. Cerita rakyat berupa legenda merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia dan kekayaan sejarah (Amin et al., 2013). Pada umumnya cerita rakyat menceritakan suatu peristiwa di suatu atau asal suatu tempat. Karakter yang muncul dalam cerita rakyat biasanya berwujud sebagai binatang, manusia, atau dewa. Fungsi cerita rakyat, selain sebagai hiburan, juga sebagai digunakan sebagai model, terutama dongeng yang mengandung pesan pendidikan moral.

(Junaini et al., 2017) Menjelaskan cerita rakyat dianggap sebagai kekayaan milik orang-orang yang keberadaannya dilandasi oleh keinginan untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat, dapat dilihat ragam gestur verbal yang menunjukkan adanya nilai sosial (Youpika & Zuchdi, 2016). Setiap cerita rakyat mengandung nilai-nilai, salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai adalah bagian penting dari budaya itu sendiri (Qur'ani & Andalas, 2019). Penulis melihat bahwa dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat karena sebagian pelajar dan lulusannya menunjukkan sikap yang kurang dihargai. Kurangnya fokus pendokumentasian cerita rakyat menghilangkan aset daerah dan pengetahuan masyarakat lokal, salah satunya cerita rakyat Kerinci, kurangnya perhatian dan minat anak-anak terhadap cerita rakyat karena pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada cerita rakyat Kerinci serta untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Desa Pulau Tengah, terhadap cerita rakyat Kerinci Sakunung-Sakunung Ninau.

Salah satu sastra lisan yang berkembang di Kabupaten Kerinci dan keberadaannya hampir punah peredarannya yaitu cerita rakyat Kerinci yang jika dicermati banyak mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Ini dikarenakan adanya perkembangan zaman yang semakin hari semakin melupakan tradisi yang ada. Pada saat ini hanya sebagian

besar dari generasi muda khususnya yang ada di Kabupaten Seluma yang masih mengenal keberadaan cerita-cerita rakyat yang ada di daerah mereka. Hal ini disebabkan ketidak adaannya penerus dan kemauan mengenal cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai luhur kehidupan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kerinci.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Kerinci yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat Kerinci. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apakah nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat seluma memiliki nilai pendidikan karakter.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Thomas Lickona, dan pendekatan struktural terhadap karya sastra. Pendidikan karakter, menurut Lickona menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Selain ketiga unsur pokok pendidikan karakter, mengatakan bahwa ada dua nilai moral dasar yang harus diberikan yaitu rasa hormat dan rasa tanggung jawab (Lickona, 2012).

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Internalisasi pendidikan karakter akan efektif dan memiliki makna jika anak didik tidak saja paham tentang kebaikan, tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai sikap dan sifat, serta termanifestasikan dalam laku dan tindak kehidupan sehari-hari. Itu artinya, pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada wawasan anak didik tahu dan paham tentang karakter- karakter mulia (kognitif), tetapi hendaknya membuat anak didik memiliki komitmen kuat pada nilai- nilai karakter (afektif), dan selanjutnya anak didik terdorong untuk mengaktualisasi nilai-nilai yang telah menjadi milik mereka itu dalam tindak dan laku kehidupan sehari- hari (psikomotorik).

mulia (kognitif), tetapi hendaknya membuat anak didik memiliki komitmen kuat pada nilai-nilai karakter (afektif), dan selanjutnya anak didik terdorong untuk mengaktualisasi nilai-nilai yang telah menjadi milik mereka itu dalam tindak dan laku kehidupan sehari- hari (psikomotorik).

Pendekatan struktural merupakan konsep dasar dalam menganalisis sebuah karya sastra. Karya sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya sastra bercorak cerita rakyat yang di dalamnya memuat teks cerita. (Endraswara, 2008) mengatakan, menganalisis struktur teks sangat penting karena di dalamnya terdapat hubungan antara unsur-unsur yang membentuk teks sebagai suatu kesatuan. Hal tersebut bertujuan untuk memahami cerita lisan yang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis/teks. Dalam melakukan analisis struktur cerita rakyat ini, peneliti akan menganalisis cerita dari segi instrinsik meliputi alur, latar (waktu/tempat), pusat pengisahan atau penokohan, tema dan amanat.

(Esten, 1972) mengatakan, struktur intrinsik ialah segi yang membangun ciptasastra itu dari dalam. Misalnya hal-hal yang berhubungan dengan struktur. Seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat. Struktur intrinsik ialah segi yang membangun ciptasastra itu dari dalam. Misalnya hal-hal yang berhubungan dengan struktur. Seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (Kemendiknas, 2010), “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Kamus Besar Bahasa Indonesia, belum memasukkan kata karakter yang ada adalah kata watak yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof Sutanto, Ph.D menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup

dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang ia buat.

Dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon sesuatu secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhlas. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus-menerus yang dipraktikkan dan diamalkan.

Ciri-ciri karakter itu, dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotif dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan personality (kepribadian) seseorang, sehingga ia biasa disebut orang yang berkarakter (a person of character) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter (Pitri, 2022).

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian analisis konten. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat sehingga mempermudah proses analisis.

Model analisis konten merupakan model penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengungkapkan pesan pada suatu karya sastra. Dalam hal ini untuk menemukan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada dongeng dan legenda yang ada di Kerinci.

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup wilayah Kerinci yaitu pada wilayah Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Data dalam penelitian ini cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dongeng dan legenda dari cerita rakyat Seluma yang merupakan hasil rekaman peneliti yang kemudian dibuat dalam bentuk tulisan.

Sumber data pada penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat berkaitan dengan data penelitian yang berupa dongeng dan legenda dari cerita rakyat yang ada di Kerinci. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Seluma yang tidak hanya mengerti tentang dongeng dan legenda, tetapi juga memahami hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan daerah setempat serta memenuhi persyaratan sebagai informan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik rekam catat. Teknik rekam catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara merekam informan yang merupakan penutur asli sastra lisan tersebut. Instrumen dalam suatu penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri atau human instrument. Adapun alat bantu yang digunakan pada saat mendapatkan data yang berupa cerita rakyat adalah panduan wawancara, perlengkapan alat tulis, perekam digital yang nantinya dapat membantu untuk memperoleh data yang berupa rekaman, foto dan hal penting lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Pentranskripsian data rekaman, (2) Transliterasi/ terjemahan, (3) Klasifikasi data, (4) Analisis struktur dan mencari makna, (5) Pengujian data. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan

evaluasi dengan membandingkannya dan mengecek kelengkapan data secara berulang-ulang kepada informan, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga cerita rakyat dari wilayah Kerinci yaitu Batu Kerbau, Danau Lingkat dan Sakunung-Sakunung Ninau. Kemudian, peneliti akan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam cerita rakyat Kerinci ini.

### 1. Batu Kerbau

Batu Kerbau merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari Kerinci. Mengisahkan tentang keadaan istana yang dipimpin oleh Datuk Senaro Putih yang mendadak gempar. Ternak kesayangannya, Napuh Bertanduk Emas hilang tak tentu rimbanya. Seluruh hulubalang, panglima, dan pemburu tangguh telah dikerahkan namun hasilnya nihil, dan akhirnya Datuk sendiri yang harus turun tangan. Singkat cerita, Napuh Bertanduk Emas ada pada Raja Jambi. Saat hendak diminta, Raja Jambi tidak mau memberikannya. Ia justru menukarnya dengan sebidang tanah.

Batu Kerbau menceritakan tentang keadaan istana yang dipimpin oleh Datuk Senaro Putih yang mendadak gempar. Ternak kesayangannya, Napuh Bertanduk Emas hilang tak tentu rimbanya. Seluruh hulubalang, panglima, dan pemburu tangguh telah dikerahkan namun hasilnya nihil. Akhirnya Datuk sendiri yang harus turun tangan. Sebagai bekal di jalan, rombongan menghilir dengan membawa 99 ekor kerbau. Banyak rintangan yang menghadang namun puncak amarah Datuk Senaro Putih ketika ia menghujat kerbau-kerbau itu seperti batu. Bak sesakti Si Pahit Lidah kerbau-kerbau itu pun menjadi batu. Tempat kerbau terjatuh dan menjadi batu disebutlah sebagai Lubuk Batu Kerbau. Setelah sekian lama mencari hasilnya tetap nihil. Hingga pada akhirnya terdengar kabar bahwa Napuh Bertanduk Emas ada pada Raja Jambi. Saat hendak diminta, Raja Jambi tidak mau memberikannya. Ia justru memberikan sebidang tanah di daerah Kerinci sebagai gantinya.

#### a. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Sama

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Batu Kerbau” terdapat pendidikan karakter kerja sama yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

“Tidak ada pilihan lain Datuk sendiri yang harus turun tangan. Sang permaisuri, Putri Jumilah, juga ikut serta. Sebagai bekal di jalan, rombongan menghilir dengan membawa 99 ekor kerbau.” (Batu Kerbau : 10)

Hal diatas menceritakan kerja sama Datuk beserta sang permaisuri dan juga rombongannya saat hendak mencari ternak kesayangannya yang hilang. Datuk dan rombongan pergi menghilir sungai dengan membawa 99 ekor kerbau, semua dikerahkan dengan harapan ternak kesayangannya cepat ditemukan. Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan karakter “kerja sama” subnilai gotong royong.

#### b. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Batu Kerbau” terdapat pendidikan karakter kerja keras yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

“Rintangan lain masih menghadang. Tak tahu apa sebabnya kerbaukerbau Datuk Senaro Putih lintang pukang serabutan terjun ke lubuk. Pengiring Datuk kalang kabut menarik kerbau-kerbau yang tak mau naik kembali. Sekuat menarik keatas, sekuat itu pula kerbau tersedot ke dalam, ibarat batu beratnya.” (Batu Kerbau : 11)

Hal di atas menceritakan kerja keras Datuk dan para pengiringnya dalam menghadapi segala rintangan. Datuk dan para pengiring berusaha sekuat tenaga untuk menaklukkan kerbau-kerbau yang tak mau naik ke kapal. Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan karakter “kerja keras” subnilai dari mandiri.

#### c. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Dalam Cerita Rakyat Jambi “Batu Kerbau” terdapat pendidikan karakter cinta damai yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

“Saat hewan itu diminta, Raja Jambi tidak mau memberikannya. Sebagai gantinya Raja Jambi memberi sebidang tanah yang dihilir berbatasan dengan Rio Maliko, Lubuk Tekalak, dan di mudik berbatasan dengan Batu Kijang Alam Kerinci.” (Batu Kerbau : 12)

Hal diatas menceritakan sosok Raja Jambi yang berbesar hati memberikan sebidang tanah kepada Datuk Senaro Putih sebagai ganti hewan yang ada di tangannya sekarang. Raja Jambi tidak ingin bermasalah dengan Datuk oleh karena itu ia memberikan sebidang tanah yang dirasa setimpal dengan hewan milik Datuk tersebut. Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan karakter “cinta damai” subnilai dari religius.

## 2. Danau Lingkat

Danau Lingkat menceritakan tentang sebuah danau yang menjadi kebanggaan masyarakat Kerinci. Danau ini terletak di pinggir hutan Taman Nasional Kerinci Seblat. Di balik kebanggaan itu, tersirat rentetan kisah menakutkan dari danau ini. Konon, sejak tahun 1970 beberapa orang tewas tenggelam di danau ini. Menurut Thalib Duko (seorang supranatural), danau ini diyakini berpenghuni makhluk halus dan menyimpan beberapa cerita. Dari cerita yang diwarisi tersebut, sampai sekarang berkembang pantangan-pantangan di lokasi Danau Lingkat ini. Adapun nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat danau lingkat adalah sebagai berikut.

### a. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Dalam Cerita Rakyat Kerinci “Danau Lingkat” terdapat pendidikan karakter kerja keras yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

“Hilangnya gadis paruh baya itu membuat kedua orang tuanya bersedih. Niat untuk mencari anaknya itu diwujudkan dengan menimba air Danau Lingkat.” (Danau Lingkat : 15)

Kutipan di atas menceritakan kegelisahan kedua orang tua karena anaknya hilang secara tiba-tiba saat hendak menyeberangi Danau Lingkat menuju ke kebun miliknya. Hal tersebut membuat kedua orang tua ini bekerja keras mencari anaknya dengan menimba air Danau Lingkat dengan harapan segera menemui putrinya. Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan karakter “kerja keras” subnilai dari mandiri.

### b. Nilai Pendidikan Karakter tidak memaksakan kehendak

Dalam Cerita Rakyat Kerinci “Danau Lingkat” terdapat pendidikan karakter tidak memaksakan kehendak yang dapat dijumpai pada kutipan berikut.

“Namun, keinginan itu terhenti oleh datangnya bayangan putih dari danau tersebut yang menyebutkan bahwa anaknya telah tenang bersama bidadari di Gunung Batuah.” (Danau Lingkat : 15)

Kutipan di atas menceritakan sebuah bayangan muncul dari dalam danau membawa kabar bahwa anak yang hilang telah tenang bersama bidadari. Hal tersebut membuat kedua orang tua yang sedang mencari anaknya menghentikan pencarian dan tidak memaksakan diri mencari anaknya lagi. Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan karakter “tidak memaksakan kehendak” subnilai dari religius.

## 3. Sakunung-Sakunung Ninau

Sakunung adalah sastra kuno berbentuk prosa, sifatnya sintetis, tidak ada pengarang, disampaikan dari mulut ke telinga, tidak berubah meski zaman sudah berubah. Sakunung sama saja dengan cerita rakyat. Didalam buku Sakunung-Sakunung Ninau terdapat 15 cerita yang akan dianalisis nilai pendidikan karakternya, yaitu sebagai berikut:

### a. Religius

1. Waktu Mandah Marayau ini mau menyentuh Ramunai, Ramunai berteriak “hei!!! Ini dia orang jahat” suami Ramunai melompat dari bilik kelambu dengan berkata “inih lawing, cubea tatek bini kuh” ( ini lawan, coba sentuh istri saya)

Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “melindungi” dari subnilai religius, pada penggalan percakapan tersebut penulis menyampaikan secara tidak langsung bahwa suami Ramunai sedang melindungi istrinya dari orang yang berusaha mengganggu istrinya.

2. Kaktua merawat adiknya dan jarum-jarum dikepalanya sudah dicabut, adiknya sudah sadar dan dia memandikan adiknya, lalu adiknya menceritakan kedatangan Hatu Se itu. Kaktua berkata “Awas!! Akan saya pasang parabbung dalam-dalam didalamnya akan saya pasang ranjau yang banyak”

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “melindungi” subnilai dari religius, dari penggalan cerita tersebut kakaknya berusaha melindungi adiknya yang telah

diganggu oleh raksasa dan ia akan membuat perangkap untuk raksasa tersebut karena telah melukai adiknya.

3. Terkejut Nangguk tadi mendengar omongan istri Samah, Samah ngarumpe (Samah berontak) Nangguk tadi pun terkejut dan berlari kebawah sambil dikejar oleh Samah dan berkata” inih uhang nga kasilang ngeloi bini kuh” (ini dia orang yang naksir istri saya).  
Dari penggalan cerita dan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “melindungi” subnilai dari religius. Dari penggalan cerita dan percakapan di atas Samah berusaha melindungi istrinya dengan mengejar Nangguk yang telah mengganggu istrinya tersebut dan bermaksud memberikan pelajaran kepada Nangguk.
4. Tuan Kali mengajak Nangguk “moh kito kumoah ma Samah akau ngurai Nangguk (ayo kita sama-sama kerumah Samah kita selesaikan masalah Nangguk)  
Dari penggalan cerita dan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “cinta damai” subnilai dari religius. Dari penggalan cerita dan percakapan di atas terlihat bahwa Tuan Kali mengajak Nangguk kerumah Samah lagi untuk menyelesaikan masalah dengan harapan agar mereka bisa berdamai.
5. Nangguk pun langsung kerumahnya, tiba dirumahnya langsung tidur mengerang kesakitan, ditanya oleh istrinya. Istrinya memakluminya, cerita suaminya, istrinya menjawab “itiu agoak, makaho gea kasilang ngeloi bini uho” (itu makanya jangan naksir orang yang sudah bersuami)  
Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “ketulusan” subnilai religius. Dari penggalan tersebut istri Nangguk sangat tulus menghadapi sifat Nangguk yang menyukai istri orang lain, ia hanya memakluminya dan tetap merawat Nangguk yang sedang mengerang kesakitan karena telah dikejar oleh Samah.
6. Si Kancil bersembunyi di anggek batu di tengah padang ilalang situ, setelah bersembunyi si Kancil berteriak “cabooorrrr” Kata si Kancil “pasti akau menno” (pasti saya menang)  
Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “percaya diri” subnilai dari religius. Dari penggalan percakapan tersebut si Kancil sangat percaya diri dan mengatakan kepada Kerbau bahwa ia akan menang ketika ia mendapat giliran untuk bersembunyi dan ia berharap si Kerbau tak dapat menemukan persembunyiannya.
7. Keduanya langsung berbicara sambil mendekati telinga lawan barulah mereka bisa mendengar dengan suara yang keras.“nyendoak udoah kito wea inih, moh kito ngadiu ke tuan Kali” (tidak bakal sudah kita berdua ini, ayo kita mengadu ke tuan Kali) kata pengembala itu ke petani sambil berteriak ditelinga petani.  
Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “tidak memaksakan kehendak” subnilai dari religius. Dari penggalan percakapan di atas pengembala tidak ingin memaksakan kehendaknya sendiri untuk membela diri bahwa yang ia katakana itu benar dan malah memicu perkelahian dengan petani, maka dari itu pengembala memutuskan untuk mengadakan permasalahan mereka ke tuan Kali agar selesai.
8. Kata pengembala “naheh iyeng jawi patoh kuh” (ini dia sapi patah saya), “oooo jawi patoh!!!” (ooo sapi patah!!!) kata tuan Kali, akhirnya mereka betiga baru jelas dan tertawa terbahak-bahak, dan ketiga salaman dan damai.  
Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “cinta damai” subnilai dari religius. Dari penggalan cerita di atas tuan kali, pengembala dan petani langsung berdamai setelah mereka bertiga saling ribut.
9. Harimau “wih ileuk, beloa lo tiuh, boleh akau nyelang? Tapi kau mak lahai” (wah bagus sekali, belang pula, boleh saya pinjam? Tapi kamu jangan lari), Jawab Kancil “pakai leh, akau idoak bakal lahai” (pakai saja, saya tidak akan lari)  
Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “teguh pendirian” subnilai dari religius. Dari percakapan tersebut terlihat bahwa si Kancil sangat yakin dan teguh dengan pendiriannya untuk tidak akan pergi jika Harimau memakai ikat pinggang yang ia maksud.
10. Ini adalah usaha Isah untuk mencerdaskan suaminya. Kata Isah “saging abang subok dinga umoh jalan masuk perkarangan pakai gambar-gambar, jangan langsung masak, basilung duliu, kalu kuoi uho umoah tiuh baru masak (nanti abang akan ketemu dengan

sebuah rumah, jalan masuk pekarangan pakai gambar-gambar jangan langsung masuk, tunggu orang di rumah itu keluar, baru abang masuk)

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “ketulusan” subnilai dari religius. Dari penggalan cerita tersebut Isah sangat tulus kepada suaminya walaupun orang-orang terus menghasut dan mengatakan bahwa suaminya tidak pandai namun ia berusaha mencerdaskan suaminya dan tetap mengurusnya.

11. Si Pandai sudah mulai bergaul dengan masyarakat, Isah marah kalau ada yang memanggil suaminya dengan sebutan ayah ande, harus dipanggil laki Isah.

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “ketulusan” subnilai dari religius. Dari penggalan cerita di atas Isah sangat tulus dengan suaminya jika ada yang menjeleknya dan meremehkannya lagi maka ia akan marah.

12. Semenjak kedatangan anak muda ini, karena tingkah lakunya yang baik, semua orang pondok tengah saying kepadanya, setiap sore dia selalu mengajar anak-anak mengaji di surau itu dan antara magrib dan isha dia mengajarkan orang dewasa tentang ilmu agama dan al-qur'an

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan” subnilai dari religius. Dari penggalan cerita di atas seorang pemuda yang sangat taat agama dan selalu mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak maupun orang dewasa.

13. Tiba-tiba suatu hari dia mendatangi Sabariah, guru mengaji itu menawarkan Halimah adik Sabariah itu untuk menjadi istrinya, Sabariah menjawab “adek kuh agi bangea, la nyea acok apo luh” guru mengaji itu menjawab “biyea akau ngaje nyea”(biar saya yang mengajarnya)

Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “ketulusan” subnilai dari religius. Dari penggalan percakapan tersebut guru mengaji itu sangat tulus kepada seorang perempuan yang ingin ia nikahi jadi ketika perempuan tersebut tidak bisa bekerja maka guru mengaji tersebut mau mengajarnya setelah menjadi istrinya.

14. Karena permintaan guru mengaji itu bersungguh-sungguh Sabariah mengabari adiknya dan kepada seluruh sanak familinya dan kepada pembesar kampung pondok tengah, pernikahan mereka akan dilaksanakan hari jum'at.

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “percaya diri” subnilai dari religius. Dari penggalan cerita di atas guru mengaji itu sangat percaya diri meyakinkan Sabariah bahwa ia ingin menikahi adiknya.

15. Tiga bulan setelah menikah mereka hidup dan damai

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “cinta damai” subnilai dari religius. Dari penggalan cerita di atas guru mengaji dan istrinya sangat dama dalam menjalani keluarga kecil mereka.

16. Ada seorang anak perempuan yang dari kecil dia sudah tidak memiliki orang tua lagi dia seorang anak yatim piatu, ibunya meninggal waktu dia berumur 2 tahun dan kemudian bapaknya menyusul ibunya meninggal, dia di ambil dan di asuh oleh pamannya, pamannya ini juga memiliki seorang anak laki-laki, dan anaknya paman ini sangat sayang kepada adek angkatnya.

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “ketulusan” subnilai dari religius. Dari penggalan cerita tersebut terlihat bahwa anak laki-laki dengan tulus sangat sayang kepada adik angkatnya walaupun ia bukan adik kandungnya.

17. Guru mengaji itu dan istrinya Halimah sayang sekali kepada burung itu, burung itu cantik dan pandai berbicara seperti manusia.

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “ketulusan” subnilai dari religius. Dari penggalan cerita di atas guru mengaji dan istrinya sangat tulus dan saying kepada burung beo yang datang kerumah mereka.

18. Kata orang di desa pulau tengah kedua anak ini basano (sanak) yang artinya dia dibolehkan menikah walau saudara. Anak perempuan itu panggilnya adek gadis dan adek gadis memnaggilnya kakak tuo, sudah terniat dalam hati kak tuo kalau adik gadis ini akan dia kawini ketika dewasa nanti.

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “percaya diri” subnilai dari religius. Dari penggalan cerita di atas kak tuo sangat percaya diri untuk menikah dengan adiknya jika ia sudah dewasa.

19. Kata kak tuo “iseuk akau balek dari maranto akau lah gedoa dan adek gadih inih lah remaja, dan akau nak kawai dinga adek gadih inih” (nanti ketika saya pulang dari merantau saya sudah dewasa dan adik gadis sudah remaja, saya akan mengawini adik gadis ini)

Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “teguh pendirian” subnilai dari religius. Dari penggalan percakapan di atas kak tuo sangat teguh dengan pendiriannya bahwa ia akan menikahi adiknya setelah ia pulang dari perantauan dan ia dan adiknya sudah dewasa dan remaja.

20. Rukun dan damailah kak tua dan adik gadis serta di damping oleh ayah atau mamak adek gadis

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “cinta damai” subnilai dari religius. Dari penggalan cerita tersebut keluarga kecil itu sangat damai dan rukun setelah beberapa rintangan yang telah mereka lalui.

### **Nasionalis**

- 1) Dicari-cari ada orang bilang bahwa di kampung yang jauh sekali, ada sepasang burung Beo yang pasih berbahasa seperti layaknya manusia dan pandai mengobati orang begamea (bertengkar), kampung itu jauh letaknya jauh sekali, jalan menuju kesana menempuh jalan setapak, menempuh semak belukar, diperkirakan lama perjalanan dari subuh sampai senja dengan berjalan kaki, namun demi adiknya Sabariah sanggup melakukannya.

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “rela berkorban” subnilai dari nasionalis. Dari penggalan cerita tersebut Sabariah rela berkorban untuk mengobati adiknya dengan menempuh semua rintangan untuk menuju sarrang parrau.

### **Mandiri**

1. Ada dua orang beradik kakak, yang tua sudah pandai bekerja atau berusah, adiknya perempuan belum pandai bekerja.

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “etos kerja” dari subnilai mandiri, pada penggalan cerita tersebut si kakak sudah bias bekerja dan berusaha untuk menghidupi kebutuhannya dan adiknya yang hanya tinggal berdua tanpa orang tua.

2. Kakaknya ini setiap hari pergi kerimba untuk menyempit burung yang nantinya akan dijadikan sambal atau paraleu (lauk makan)

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “rajin” subnilai dari rajin, dari penggalan cerita tersebut kakaknya sangat rajin setiap hari pergi kerimba untuk mencari buruan agar ia dan adiknya bisa makan

3. Waktu senggang mereka perggunakan untuk memancing ikan sambil berlibur atau mencari sambal makan, waktu hari minggu atau hari libur anaknya Kipang bersama nenek dan kakeknya dating bersama bermain dan memancing

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “produktif” subnilai mandiri, dari penggalan kalimat tersebut keluarga pak kipang sangat produktif memanfaatkan waktu luang ketika sedang tidak bekerja mereka bisa mencari bahan pangan sambil berlibur

4. Seminggu suntuk selesailah kolam itu selokan air masuk dari sungai dibuat berpintu, pintunya cukup dibuka dari rumah saja dengan menarik pintu yang diberi tali, untuk menahan musuh yang masuk seperti ma’o atau berangberang sudah dimanterai oleh mertuanya.

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “kreatif” subnilai mandiri, dari penggalan cerita di atas pak Kipang dan mertuanya sangat kreatif membuat jebakan ikan dengan bahan seadanya yang dibuat oleh mereka sendiri.

5. Dia cerdik pandai berusaha mencari uang seperti bersawah dan berladang

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “etos kerja” subnilai dari mandiri. Dari penggalan cerita penulis menceritakan secara langsung bahwa tokoh yang sangat cerdik dan pandai dalam mencari uang seperti dari hasil bersah dan berladang.

6. Pada hari itu Putai pergi ke ladang mencari pucuk paku untuk di jadikan sambal, tiba diladang Putai dengan rajin mengumpulkan pucuk paku sudah sepangku Putai mengambil pucuk paku  
Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “rajin” subnilai dari mandiri. Dari penggalan cerita diatas penulis menceritakan secara langsung Putai selalu ke ladang dan rajin mengambil pucuk paku untuk dijadikan sambal
7. Diulangnya Kancil berkeliling mencari Kerbau itu dengan harapan agar Kerbau itu dapat, sudah bersimbah peluh si Kancil itu mencari Kerbau namun tidak juga menemukan Kerbau  
Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “daya juang” subnilai mandiri. Dari penggalan cerita diatas Kancil yang mendapat giliran untuk mencari keberadaan Kerbau bersembunyi berkeliling berkali kali mencari keberadaan si Kerbau dengan harapan si Kerbau dapat ditemukan maka ia berjuang mencari dan berkeliling ditempat mereka bermain.
8. Kerbau berlari kepadangbilalang itu mencari si Kancil, digulirnya badan si Kerbau itu dan takloma kemudian padang ilalang itu rata dari barat ke timur, dari utara ke selatan. Akhirnya si Kancil itu terjepit oleh Kerbau yang berat dan besar itu, si Kancil mengaduh kesakitan  
Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “kreatif” subnilai dari mandiri. Dari penggalan cerita di atas si Kerbau memiliki caranya sendiri untuk dapat menemukan si Kancil dengan mudah tidak perlu bersusah payah berkeliling mencari seperti yang dilakukan oleh si Kancil sebelumnya.
9. Kata Mancit (tikus) saya akan membayar silih (pinjaman) beras kamu Kucing pada tanggal 1 bulan 2, “kalau saya ingkar janji saya bersedia dihadapkan ke pengadilan mana saja”kata Mancit  
Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “keberanian” subnilai dari mandiri. Dari penggalan cerita diatas Mancit sangat berani mengatakan kepada Kucing bahwa jika ia ingkar janji tidak membayar hutang beras maka ia berani dihadapkan ke pengadilan mana saja
10. Si Kancil itu pesimis kalau dia akan menang, karena dia dapat berlari cepat sedangkan Takuya larinya pelan-pelan. Takuya pun menerima ajakan si Kancil itu  
Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “keberanian” sunilai dari mandiri. Dari penggalan cerita di atas Takuya yang jalannya lambat sangat berani menerima tantangan dari si Kancil untuk bertanding berlari.
11. Setibanya di ladang beliau melihat kacang sudah banyak yang habis di makan oleh musuh (binatang), karena itu tuan raja hendak membuat orang-orangan/patung yang dibuat mengenakan baju dan kepalanya terbuat dari batok kelapa, dan kalau ditiup angin akan seolah-olah orang-orangan tersebut terlihat hidup dan bergerak, setelah selesai diletakkanya orang-orangan tersebut ditengah-tengah tanaman kacang yang masih ada, dan selesai bekerja tuan raja pulang kerumah  
Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “kreatif” subnilai dari mandiri. Dari penggalan cerita di atas raja sangat kreatif dalam membuat jebakan untuk musuh yang telah merusak tanaman raja diladang.
12. Dia seorang yang rajin bekerja dan sangat kuat dalam bekerja, Isah mau menikahi Pandai ini karena sifatnya yg mudah diatur  
Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “etos kerja” subnilai dari mandiri. Dari penggalan cerita tersebut Pandai merupakan sosok suami pekerja keras yang sangat rajin untuk menghidupi keluarga kecilnya
13. Dia dibawa Isah kepasar melihat perubahan dunia, dibeli oleh Isah sebuah sepeda untuknya, dan sudah sudah pandai pula dia berjualan buah-buahan didepan rumahnya.  
Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “etos kerja” subnilai dari mandiri. Dari penggalan cerita di atas selain ia bekerja keras berladang ia juga sudah bisa berjualan buah-buahan didepan rumahnya.
14. Pada masa ini ada dua orang anak perempuan yang tidak berayah dan tidak beribu (yatim piatu), tapi mereka berdua sudah dewasa, sudah pandai mencari nafkah sendiri, kakaknya bernama Sabariah dan adiknya bernama Halimah.

- Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “daya juang” subnilai dari mandiri. Dari penggalan cerita di atas terlihat bahwa kakak beradik ini meski yatim piatu namun mereka bias berjuang untuk kebutuhan hidup mereka tanpa bantuan dari orang lain.
15. Dia diberi lahan sawah dan kebun, semenjak itu dia tiap pagi pergi ke sawah dan kebun untuk bertani, sore sampe malamnya dia mengajar mengaji  
 Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “etos kerja” sunilai dari mandiri. Dari cerita di atas seorang yang telah diberi sawah dan kebun dengan rajinnya ia bertani untuk menghidupi kebutuhannya sendiri.
16. Istrinya mengambil keputusan, “isak akau lo ging, walaupun anak kuh agi nak baru 3 ahi lahir” (besok saya lagi yang akan pergi, walaupun anak saya baru 3 hari lahir)  
 Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “keberanian” subnilai dari mandiri. Dari penggalan percakapan di atas istrinya sangat berani untuk menuju hutan kembali mencari damai.
17. Kak tuo sudah berumur belasan tahun dan terniat dalam hati kak tuo hendak pergi merantau buat mencari barang-barang seperti pakaian, emas dan perak untuk adek gadisnya.  
 Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “daya juang” subnilai dari mandiri. Dari penggalan cerita di atas terlihat bahwa kak tuo sangat berjuang untuk dapat menikahi adiknya dengan merantau mencari barang-barang seperti emas dal lain-lain untuk dapat ia berikan kepada adiknya.

### **Gotong Royong**

1. Mandah Merayau merayu lagi “Ramunai, Ramunai bukao pintau Ramunai akau nak kumoah, akau mak sihah selibe tiko Ramunai, mak gambe salibe ayok Ramunai, mak pino segedoa nenyyu Ramunai: (Ramunai bukakanlah pintu saya mau kerumah, supaya sirih selebar tikar, supaya gambir selebar ayakan, supaya pinang sebesar kelapa“Ramunai pun menjawab: letok ke tanggea nntak isah akau ngambuik” (tinggalkan saja ditangga besok hari saya ambil)  
 Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “menghargai” dari subnilai gotong royong, pada penggalan percakapan tersebut penulis menyampaikan secara tidak langsung bahwa Ramunai menghargai pemberian dari seseorang, ia tetap menerimanya dan tidak menolak pemberian dari seseorang tersebut.
2. Kedua beradik ini baru sudah panen padi lading, gabahnya sudah tersimpan didalam lumbung, dirumahnya juga ada padi untuk persiapan makan mereka berdua  
 Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “bekerja sama” subnilai dari gotong royong, dari penggalan cerita tersebut adik dan kakak ini bekerja sama dalam hal kebutuhan pangan untuk mereka berdua, adik belum bias bekerja namun ia mampu bekerja sama untuk membantu kakaknya memanen padi
3. Ikan dalam kolam terkejut melihat pak Kipang sudah mati serta ikan-ikan di sungai berduyun-duyun melihat pak Kipang sudah mati, ikan itu bersamasama memberitahu mak Kipang yang sedang berada didalam rumah dengan bernyanyi bersama  
 Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “solidaritas” subnilai dari gotong royong, agar mak Kipang tahu bahwa pak Kipang telah tergeletak maka ikan-ikan dengan kompak bersama-sama memberitahukan kepada mak Kipang.
4. Harapan pak Kipang supaya ikan dari sungai masuk kedalam kolam, permukaan selokan di pinggir sungai dibuat berpintu, maksud Pk Kaipang, ikan yang sudah masuk kedalam kolam, pintu kolam ditutup ikan akan terkurung di dalam molam dan ikan mudah di tangkap, maksud pak Kipang ini dirundingnya dengan anak Kipang dan mertuanya, rupanya maksudnya disetujui oleh mak Kipang dan mertuanya, esok harinya pak Kipang dan dibantu mertuanya mulai bekerja membuat kolam  
 Dari penggalan kalimat tersebut terdapat nilai pendidikan karakter “kerja sama” subnilai gotong royong, dari penggalan cerita tersebut pak Kipang dan mertuanya bisa saling bekerja sama untuk membuat kolam
5. Mendengar suara ikan yang riuh hendak memberitahu mak Kipang, bahwa pak Kipang sudah mati di atas tepian kolam mereka, mak Kipang melihat dari rumah ke kolam tersebut, mak Kipang menjawab “saaa!!! Ketepoi (bawa kepinggir), ikan-ikan itu menoleh ke pak Kipang, bersama-sama mereka ke pinggir kolam

- Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “tolong-menolong”, subnilai dari gotong royong. Pada penggalan cerita di atas ikan-ikan bersama-sama membantu untuk menarik pak Kipang kepinggir kolam sesuai dengan perintah dari mak Kipang yang menyuruh mereka untuk menggeser pak Kipang kepinggir kolam.
6. Tetangga sebelah rumah datang pula mendengar cerita Samah dan tertawa lagi mendengarnya, sudah habis cerita, Samah “ razaki kito maileh kito mako” (rezeki kita marilah kita makan)  
 Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “suka berbagi” subnilai dari gotong royong. Dari penggalan cerita dan percakapan di atas Samah mempersilahkan orang-orang untuk ikut berbagi makan bersama dirumahnya.
  7. Omongan si Kancil terdengar oleh si Kerbau, si Kerbau diam saja, beberapa ekor Sumpai di atas pohon nangka juga diam, mereka tidak mau ribut.  
 Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “sportif” subnilai gotong royong. Dari penggalan cerita tersebut terlihat bahwa beberapa Sumpai yang menyaksikan permainan Kerbau dan Kancil tidak memihak kepada siapa pun mereka sportif untuk hanya menyaksikan dan menjadi juri saja.
  8. Jawab si Kerbau “itih mudoah, moh kito ke umpung nangko inuk, kalau kau ndoak akau tandeuk kau” (itu mudah saja, ayo kita ke pohon nangka itu, kalau kamu tidak mau nanti saya tanduk kamu). Rupanya si Kancil patuh, keduanya pergi ke pohon nangka itu  
 Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “komitmen atas keputusan bersama” subnilai dari gotong royong. Dari penggalan cerita tersebut si Kancil yang telah kalah dari permainan petak umpet dengan si Kerbau patuh terhadap komitmen atas keputusan bersama dengan si Kerbau bahwa yang kalah dari permainan akan mendapatkan hukuman.
  9. Mancaik (tikus) istrinya mau melakukan persiapan beras dirumahnya sudah habis, mau menjemur hari musim penghujan, terpaksa Mancit mencari nyilih (minjam) beras. Kemana-mana tidak ada yang mau menerimanya, kepada Rusa, kepada Gajah, kepada Kijang, kepada Badak semuanya hampa. Akhirnya Mancit (tikus) pergi kepada Kucing, Kucing mau memberi tetapi ada syarat dibuat perjanjian kapan mau dibayar.  
 Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “tolong-menolong” subnilai dari gotong royong. Dari penggalan cerita di atas Kucing sangat baik mau menolong Tikus yang sedang kesusahan dalam mencari pinjaman bahan pangan.
  10. Menurut saya ayo kita ke hakim tinggi yaitu Kancil. Mereka sudah berhadapan dengan hakim tinggi yaitu Kancil. Kancil menganggapi pengaduan Kucing, Mancit (tikus) tetap bertahan tanggal 1 bulan 2 dia membayar hutang  
 Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “menghargai” subnilai dari gotong royong. Dari penggalan cerita di atas Kancil sangat menghargai dan menanggapi pengaduan Kucing terhadap permasalahannya dengan Mancit mengenai pembayaran hutang beras.
  11. Tupai berkata “kamai jadi juri dan penonton” (kami yang akan menjadi juri dan penonton)  
 Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “solidaritas” subnilai gotong royong dari penggalan cerita di atas para Tupai dengan kesolidaritasan mereka dengan senang hati bersama-sama akan menjadi juri dan penonton untuk pertandingan berlari si Kancil dan Takuya
  12. Malamnya seluruh Takuya mufakat, kita harus punya strategi, yaitu kita harus menginformasikan secara berantai waktu Kancil melompat di atas batu.  
 Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “musyawarah mufakat”. Penggalan percakapan di atas penulis menyampaikan secara langsung nilai pendidikan karakter “musyawarah mufakat” seluruh Takuya malam itu memutuskan mufakat untuk mencari cara mengalahkan si Kancil dalam pertandingan berlari.
  13. Barang dagangan sudah di bawa kancil pergi tuan raja berkata “kau lah rugi banyoak alau dalai kanca tiuh” (kamu sudah rugi, pergilah kamu cari si Kancil itu)  
 Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “empati” subnilai dari gotong royong. Dari percakapan tersebut raja sangat berempati kepada pedagang yang telah

ditipu oleh Kancil dan telah membawa semua barang dagangannya pergi tanpa disisakan satupun

14. Burung Beo yang laki-laki berbicara “akau nga kinuk terbaoa ke kampong pondok tengah ngubek adik kah selamo tigea ahai dank au Sabariah talo inik dului nantoi akau balek dari kampong pondok tengah (saya yang akan terbang menuju kampong pondok tengah untuk mengobati adik kamu selama tiga hari dan sementara itu kamu tinggallah disini dulu menunggu saya pulang).

Dari penggalan percakapan tersebut terdapat nilai pendidikan karakter “ empati” subnilai dari gotong royong. Dari penggalan percakapan diatas burung Beo sangat berempati kepada adik Sabariah sehingga ia langsung ingin mengobati adiknya dan memberikan solusi bahwa ia yang akan terbang kesana mengobatinya

15. Adik gadis ramai dikunjungi orang karena dia pandai mengobati orang sakit, ramuan dan jampi diajarkan oleh badan di rimba.

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “tolong-menolong” subnilai dari gotong royong. Dari penggalan cerita di atas adik gadis bisa menolong orang-orang kampong untuk mengobati mereka yang sakit, ilmu ini ia peroleh dari badak ketika ia dirawat oleh badak di rimba

16. Landak dan badak itu kasihan padanya, lalu si landak itu memberikan baju yaitu baju landak, makannya adek gadis itu dan obat-obatan di berikan oleh badak, kalau dia sakit badaklah yang mengobatinya, makanan selalu diantar oleh badak, dan pakaiannya selalu ditukar oleh landak dengan baju landak

Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “tolongmenolong” subnilai gotong royong. Dari penggalan percakapan di atas landak dan badak menolong dan kasihan kepada adik yang hanya sendirian dihutan.

### **Integritas**

1. Tiap-tiap Mandah Marayau itu lewat disana, dia tetap berhenti disana sambil merayu Ramunai itu. “Ramunai tidak marah namun dia tetap menyatakan kalau saya sudah punya suami”

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “setia” dari subnilai integritas, pada penggalan tersebut penulis menyampaikan secara langsung bahwa Ramunai memiliki karakter yang setia kepada suaminya walaupun ada yang mencoba mendekatinya.

2. Dia berkata kepada istri Samah, “Isah akau kumoah kito begadang, akau mawea ayo maranje sikak serto breh” (besok saya kerumah, kita bergadang, saya akan bawa ayam satu ekor serta dengan berasnya). Setibanya isteri samah dirumah, dia memberitahukan kepada suaminya samah, Samah berkata “ bielah nyea kumoah, akau ngimboa aleng sagulung (biarlah dia kerumah, saya akan bersembunyi di gulungan kasur)

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “jujur” subnilai dari integritas. Dari penggalan cerita di atas samah langsung memberitahu kepada suaminya dengan jujur bahwa ada pria lain yang sedang menganggunya untuk terus menikahinya padahal orang tersbut sudah tau Samah telah memiliki suami.

3. Keduanya menggaplek untuk menentukan siapa yang menang dan akan bersembunyi. Ternyata si Kerbau yang menang, Kerbau kelingking dan si Kancil empu jarinya, Kerbau bersorak “ ooh akau menno, akau uliu ngimboa akau jeleh idoak paretauk“(Ooh saya menang, saya duluan yang bersembunyi, saya pasti jujur) kata si Kerbau

Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “jujur” subnilai dari integritas. Dari penggalan percakapan diatas Kerbau mengatakan langsung bahwa ia akan jujur dalam permainan yang telah ia sepakati dengan Kancil yaitu permainan petak umpet.

4. Kancil berkata “saya akan mengadili kamu berdua ayek maho (muara sungai) diatas titing (jembatan kayu kecil). Siding dilakukan pada jam Sembilan malam nanti.

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “adil” subnilai dari integritas. penulis menyampaikan secara langsung nilai pendidikan karakter adil, Kancil menegakkan keadilan kepada Kucing dan Mancit agar masalah mereka dapat terselesaikan mengenai pembayara hutang beras.

5. Takuya merendahkan diri “memang seperti ini jalan saya, biar lambat tidak lari gunung di kejar”

Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “keteladanan” subnilai integritas. Dari penggalan cerita di atas sifat keteladanan yang dimiliki oleh Takuya yang merendahkan diri ketika ia diremehkan dan diejek oleh orang lain, tidak marah namun malah merendahkan diri.

6. Pada suatu hari Isah berkata kepada suaminya “abang!! Kalau laudoah gawe istirahat leh, kakawau dan ayui ludoah akau nyiap umoah” (abang!! Kalau sudah bekerja, makanan dan air minum sudah saya sediakan dirumah)

Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “tanggung jawab” subnilai dari integritas. Dari penggalan percakapan di atas Isah merupakan istri yang sangat bertanggung jawab terhadap tugasnya, jika suaminya telah selesai bekerja semua kebutuhan dan makanan suaminya telah ia siapkan.

7. Burung itu ketawa obatnya membetah, burung beo itu mengobatinya secara perlahan-lahan tidak sekaligus

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “tanggung jawab” subnilai dari integritas. Dari penggalan cerita di atas burung beo sangat bertanggung jawab mengobati Halimah yang menjadi tujuannya terbang ke desa pondok tengah.

8. Malam lagi hari, Halimah belum juga tidur masuk kamar bersama suaminya, oleh burung dia menghampiri Halimah lalu menyuruh Halimah agar Halimah cepat seiya dan sekata dengan suaminya.

Dari penggalan cerita di atas terdapat nilai pendidikan karakter “cinta pada kebenaran” subnilai dari integritas. Dari penggalan cerita di atas burung ingin kebenaran dalam hubungan suami istri guru mengaji dan Halimah segera membaik seperti biasanya.

9. Mendengar berita ini pergilah kak tua kerimba mencari adek gadis yang sangat jauh sekali. Dari penggalan percakapan di atas terdapat nilai pendidikan karakter “tanggung jawab” subnilai dari integritas.

Dari penggalan cerita di atas kak tua sangat bertanggung jawab dengan apa yang dia katakan untuk menikahi adiknya, segera ia kerimba mencari adiknya yang telah ditinggalkan ayahnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Kerinci sangatlah baik untuk membentuk karakter manusia sejak dini. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Kerinci dapat memberikan sumbangsi pada dunia saat ini dikarenakan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat Kerinci merupakan nilai pendidikan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga sangat cocok untuk ditanamkan pada diri. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita-cerita rakyat tersebut yaitu 1) Subnilai religius yaitu: cinta damai, toleransi, tidak memaksakan kehendak, percaya diri. 2) Subnilai nasionalis yaitu: cinta tanah air, rela berkorban. 3) Subnilai mandiri yaitu: kerja keras, keberanian, daya juang, kreatif. 4) Subnilai gotong royong yaitu: kerja sama, muyawarah mufakat. 5) Subnilai integritas yaitu: kejujuran, tanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, I., R, S., & Ermanto. (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa Di Kerinci: Kategori Dan Fungsi Sosial Teks. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 1(1), 31–41.
- Baihaqi, I. (2017). Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan. *Arkhaiis - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 136–156. <https://doi.org/10.21009/Arkhaiis.082.05>
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Medpress.
- Esten, M. (1972). *Kesusasteraan: Pengantar Teori Dan Sejarah*. Angkasa.
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.33369/Jik.V1i1.3202>
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak Dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga*

Penulisan Kreatif. Graha Ilmu.

- Lickona, T. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter*, Terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien Dan Editor Uyu Wahyuddin Dan Suryani. Bumi Aksara.
- Pitri, N. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Motif Batik Incung. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(3), 203. <https://doi.org/10.31764/Pendekar.V5i3.11077>
- Qur'ani, H. B., & Andalas, E. F. (2019). Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat Di Banten. *Basastra*, 8(3), 238. <https://doi.org/10.24114/Bss.V8i3.15885>
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 48–58. <https://doi.org/10.21831/Jpk.V0i1.10731>